

**PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA INTENSIF DI SMP
NEGERI 4 TENGARAN**

Naskah Publikasi

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

JOKO MUTTAQIN

NIM : S 200130004

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

**PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA INTENSIF DI SMP
NEGERI 4 TENGARAN**

Oleh :

JOKO MUTTAQIN

NIM : S 200130004

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Markhamah, M. Hum

**PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENGEMBANGAN BAHAN
AJAR MEMBACA INTENSIF DI SMP NEGERI 4 TENGARAN**

Joko Muttaqin, Harun Joko Prayitno, dan Markhamah
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telepon (0271) 717417, Fax 715448
Email: jokomuttaqin@gmail.com
Hp: 081575599239

ABSTRAK

Tujuan penelitian mendeskripsikan persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap pengembangan bahan ajar membaca intensif di SMP Negeri 4 Tengaran. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek dari penelitian ini adalah guru di SMP Negeri 4 Tengaran terhadap pengembangan bahan ajar membaca intensif di SMP Negeri 4 Tengaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua langkah yaitu wawancara mendalam, observasi dan menggunakan metode analisis Miles Huberman. Bahan Ajar membaca intensif di SMP Negeri 4 Tengaran berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sangat membutuhkan bahan ajar membaca intensif dikarenakan bahan ajar membaca intensif merupakan satu-satunya sumber utama dalam pembelajaran dan kondisi lapangan, maupun kemampuan profesional guru yang masih di perlukan pembinaan,

Kata Kunci : Persepsi guru, Pengembangan bahan ajar membaca Intensif di SMP

**PERCEPTION OF THE DEVELOPMENT OF INDONESIAN TEACHER TEACHING
READING MATERIALS IN INTENSIVE SMP STATE 4 TENGARAN**

Joko Muttaqin, Harun Joko prayitno, and Markhamah

Master of Language Studies, the Graduate School,

University of Muhammadiyah Surakarta

A.Yani street, Tromol pos 1, Pabelan, Surakarta, 57102

Telepon (0271) 717417, Fax 715448

Email: Jokomuttaqin@gmail.com

Phone number : 081575599239

ABSTRACT

The research objective describes Indonesian teachers' perceptions of the development of teaching materials in the intensive reading SMP Negeri 4 Tengaran. Penelitian this type of qualitative descriptive study. The object of this study is a teacher at SMPN 4 Tengaran to the development of teaching materials intensive reading in SMP Negeri 4 Tengaran. Data collection techniques in this study consisted of two steps, namely in-depth interviews, observation and analysis method Miles Huberman. Subjects in the intensive reading SMP Negeri 4 Tengaran contains about knowledge, values, attitudes, actions and skills that contains messages, information, and illustrations in order to achieve learning objectives. Teachers urgently need intensive reading teaching materials due to intensive reading teaching materials are the only major source of learning and field conditions, as well as the professional ability of teachers who are still in need of guidance,

Keywords: Perception of teachers, development of teaching materials in the Junior intensive reading

A. Pendahuluan

Dalam dunia Pendidikan kemahiran dalam membaca merupakan hal yang fundamental. Semua proses dalam belajar sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca dan menulis. Dengan kegiatan membaca dan menulis inilah peserta didik dapat menjelajahi luasnya dunia ilmu yang terhampar dari berbagai penjuru dunia dan berbagai zaman. Dengan demikian dunia pendidikan dan persekolahan memiliki tugas untuk mengupayakan kehadiran aspek keterampilan membaca ini kepada para peserta didiknya.

Nurhadi (2008:29), menyatakan membaca adalah proses yang melibatkan aktifitas fisik dan mental. Salah satu aktifitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktifitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan saja menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktifitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan. Kompetensi kewacanaan menyiratkan suatu pengenalan akan pola-pola komunikasi dalam setiap jenis wacana yang di sajikan. Keberhasilan pembelajaran menuntut pandangan belajar tradisional sangat ditentukan oleh peran guru dalam pengajarannya. Yamin (2008:6-7). Guru sebagai pendidik tentunya dihadapkan pada beberapa materi yang salah satunya adalah membaca intensif yang tentunya diperlukan teknik dan ketrampilan agar siswa dapat membaca intensif dengan baik dan benar.

Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya. Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah, serta sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup peserta didik. Upaya pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dalam rangka mengembangkan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Jika

antar berbagai unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik.

Wahyudin (2008: 9.32) menyatakan pentingnya inovasi dalam bidang pendidikan, guru merupakan salah satu agen pembawa perubahan. Melalui gurulah, suatu inovasi dapat disebarluaskan dan dilaksanakan. Guru dituntut untuk menemukan dan menerapkan suatu inovasi, khususnya dalam bidang pendidikan, dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga proses dan hasil belajar siswa menjadi optimal

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dapat dilihat dari data yang digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap bahan ajar membaca intensif di SMP negeri 4 Tenganan

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Tenganan. Objek penelitian ini adalah sejauh mana pengembangan bahan ajar membaca intensif di SMP Negeri 4 Tenganan menurut para guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara terhadap Guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Tenganan.

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model interaktif dari (Miles dan Huberman, 2007:20). Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Miles dan Huberman mengatakan tolok ukur kejenuhan data adalah sudah tidak mendapatkan informasi baru.

C. Hasil Penelitian

1. Kelayakan isi

Membaca intensif sangat berdampak pada budaya membaca siswa, terlebih dalam membangun masyarakat yang buta informasi. Membaca, baik dalam makna yang sempit maupun dalam makna yang luas, merupakan salah satu aktivitas utama dalam upaya

mewujudkan kecerdasan. Membaca merupakan satu aktivitas yang sangat bermakna. Oleh karena itu, untuk melakukannya diperlukan satu wawasan dan keterampilan. Pada era modern dan global saat ini, begitu banyak ragam bacaan yang berdatangan dari penjuru dunia melalui berbagai media. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki minat baca yang rendah. Salah satu penyebabnya adalah kebijakan nasional pembangunan politik pendidikan (budaya) yang tidak memberi ruang kreatif, bahkan membelenggu berkembangnya minat baca masyarakat. Hal ini terkait dengan kurangnya akses masyarakat untuk memperoleh sarana pembelajaran dan pengembangan budaya baca. Penyebab lainnya adalah adanya budaya malas untuk membaca dikalangan masyarakat (Damaianti dalam Hamijaya, 2008). Masyarakat lebih memilih menonton televisi dari pada membaca. Hal ini juga berkembang pada anak-anak mulai anak kecil sampai dengan remaja. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat untuk mengembangkan minat baca sedini mungkin. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, membaca merupakan salah satu aspek keterampilan yang harus dipelajari. Membaca merupakan aspek ketiga dalam empat keterampilan. Empat keterampilan itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mencapai kehidupan yang baik, kemampuan membaca sangat penting. Dengan kemampuan membaca yang tinggi, seseorang akan mendapatkan informasi yang diperlukan dan melaksanakan berbagai tugas fungsional sesuai tuntutan kehidupannya (Damaianti dalam Hamijaya, 2008). Membaca mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan. Dengan membaca kita bisa memperoleh pengetahuan, baik pengetahuan tentang ekonomi, sosial, budaya, sejarah dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Tenganan masih mengalami kendala, terutama pada aspek kemampuan membaca. Membaca merupakan suatu pemahaman atau memahami pola-pola dari gambaran yang tertulis, dalam hal ini membaca bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Hal ini sering kali menyebabkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum optimal mencapai ketuntasan belajar yang optimal sesuai dengan tujuan dari ketentuan yang berlaku. Kendala yang di hadapi di SMP Negeri 4 Tenganan Menurut pengamatan Penulis diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya guru masih banyak menggunakan sistem pembelajaran satu arah dengan menerapkan

metode konvensional sehingga siswa kurang aktif untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan demikian mengakibatkan kemampuan membaca siswa tidak optimal dengan demikian hasil membaca intensif belum optimal mencapai ketuntasan yang diharapkan. Brooks dikutip Tarigan (2009:35), membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. *Kuesioner*, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca intensif agar ketuntasan belajar siswa tercapai secara baik, maka dibutuhkan peran serta guru bahasa Indonesia dalam memilih dan menerapkan suatu metode, model atau pun pendekatan yang sesuai dengan materi yang akan diberikan pada siswa sehingga akan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sehingga keberhasilan atau ketuntasan belajar akan tercapai dengan baik.

2. Kebutuhan Bahan Ajar menurut Guru

Berdasarkan identifikasi dan wawancara (guru S dan M) terkumpul informasi tentang bahan ajar yang diinginkan guru yakni: (1) buku pegangan guru dan buku pegangan siswa tentang membaca intensif (2) isi pembelajaran mengenai membaca intensif tentang biografi tokoh dalam hal ini tokoh dalam buku itu adalah bapak B.J. Habibie. (3) mengikuti perkembangan zaman (isu hangat) yang ada disekitar siswa sebagai sumber bahan ajar dan contoh uraian pembelajaran membaca intensif (4) tugas/latihan membaca secara intensif dimungkinkan dapat mengaktifkan siswa dalam membaca (5) materi pelajaran dapat menarik minat siswa, jelas, dan mudah dipahami dan bahan ajar di samakan dengan minat siswa sesuai dengan KTSP 2006.

3. Bahan ajar Membaca Intensif

Pada dasarnya bahan ajar berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan ketrampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Dilihat dari aspek fungsi, bahan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara langsung dan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung. Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan ajar utama yang menjadi rujukan wajib dalam pembelajaran. Contohnya adalah buku teks, modul, lks handout, dan bahan-bahan panduan utama lainnya. Bahan pembelajaran dikembangkan mengacu pada kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait dengan tujuan dan materi kurikulum seperti kompetensi, standar materi dan indikator pencapaian. Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan penunjang yang berfungsi sebagai pelengkap. Contohnya adalah buku bacaan, majalah, program video, leaflet, poster, dan komik pengajaran. Bahan pembelajaran ini pada umumnya disusun di luar lingkup materi kurikulum, tetapi memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan utamanya yaitu memberikan pendalaman dan pengayaan bagi siswa.

Hasil analisa dan observasi terhadap buku Pegangan siswa, Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII materi membaca intensif yang penulis lakukan pun masih menemukan substansi materi yang belum sesuai dengan kemampuan siswa. Jenis teks yang digunakan belum sesuai dengan kompetensi dasar. Para guru mengakui bahwa kedalaman materi yang ada masih belum mendalam. Oleh sebab itu, masih diperlukannya pengembangan buku pengayaan yang dapat dipakai pada KTSP 2006.

Buku ajar Bahasa Indonesia kelas 7 berdasarkan KTSP 2006 Unit 7 halaman 125 mengenai membaca intensif yang mempunyai standar kompetensi memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif. Hal ini terlihat pada kompetensi inti maupun kompetensi dasar, khususnya pada kompetensi dasar kelas VII yang menyajikan 3 kompetensi dasar yaitu, (a) mengungkapkan hal-hal yang dapat di teladani dari buku biografi yang di baca secara intensif, (b) menemukan gagasan utama dalam teks yang di baca, (c) menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang di baca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Tenganan , guru mengaku kesulitan dalam mengajarkan materi berbentuk tabel maupun bagan. Guru mengeluhkan bahwa buku pegangan guru ataupun buku siswa belum memberikan

kemudahan kepada guru dan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, perlu adanya bahan ajar yang mampu memperkaya materi tentang kegiatan membaca intensif. Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Di sekolah individu belajar bagaimana nilai-nilai kehidupan harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain, Oleh sebab itu sekolah menjadi tempat pembentukan karakter bagi para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Komponennya berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter harus disosialisasikan sejak dini pada semua jenjang pendidikan. Lembaga pendidikan harus tampil sebagai pionir pendidikan dalam membangun karakter peserta didik yang bermoral dan berakhlak, dinamis serta visioner.

Menurut N. A. Putri (2011) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Komponennya berupa pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan ketika proses pembelajaran, namun dapat juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan di sekolah dapat menggunakan berbagai cara dan media, dan salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar cerita petualangan bermuatan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk penerus bangsa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan tangguh semakin berat.

Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya. Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah, serta sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup peserta didik. Upaya

pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dalam rangka mengembangkan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Jika antar berbagai unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik.

Wahyudin (2008: 9.32) menyatakan pentingnya inovasi dalam bidang pendidikan, guru merupakan salah satu agen pembawa perubahan. Melalui gurulah, suatu inovasi dapat disebarluaskan dan dilaksanakan. Guru dituntut untuk menemukan dan menerapkan suatu inovasi, khususnya dalam bidang pendidikan, dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga proses dan hasil belajar siswa menjadi optimal. Karakteristik bahan ajar membaca intensif di SMP Negeri 4 Tenganan pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, dan tindakan dan keterampilan yang mempunyai pesan ataupun informasi dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam bahan ajar membaca intensif bahan pembelajaran dapat di bedakan menjadi dua kelompok yaitu sebagai sumber belajar yang di dimanfaatkan secara langsung yaitu bahan ajar utama yang menjadi rujukan wajib dalam pembelajaran, sebagai contoh adalah buku teks, lks dan bahan-bahan panduan lainnya. Bahan pembelajaran dikembangkan mengacu pada kurikulum KTSP 2006 yang di dalamnya terdapat standar kompetensi, standar materi dan indikator pencapaian siswa dan materi-materi kurikulum lainnya. Sumber belajar yang di dimanfaatkan secara tidak langsung berfungsi sebagai pelengkap antara lain majalah, buku-buku bacaan, video dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil observasi dan wawancara terhadap ibu Safarina SPd, terhadap buku pegangan siswa, Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII dalam pokok bahasan membaca Intensif, ternyata masih banyak bahan materi yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa dan siswa pun juga banyak yang tidak bisa membaca. Hal ini di karenakan materi ajar membaca intensif yang tidak banyak di perhatikan. Guru dalam hal ini masuk kelas menurut pengamatan penulis jarang sekali diadakan kegiatan membaca intensif dan langsung memberikan materi pelajaran.

Dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas 7 berdasarkan KTSP 2006 Unit 7 halaman 125 mengenai membaca intensif yang mempunyai standar kompetensi memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif. Hal ini terlihat pada kompetensi inti maupun kompetensi dasar, khususnya pada kompetensi dasar kelas VII yang menyajikan 3 kompetensi dasar yaitu, (a) mengungkapkan hal-hal yang dapat di teladani dari buku biografi yang di baca secara intensif, (b) menemukan gagasan utama dalam teks yang di baca, (c) menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang di baca, sehingga guru dapat memilih dan memilah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa agar minat bacanya meningkat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Tenganan , guru mengaku kesulitan dalam mengajarkan materi berbentuk tabel maupun bagan. Guru mengeluhkan bahwa buku pegangan guru ataupun buku siswa belum memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, perlu adanya bahan ajar yang mampu memperkaya materi tentang kegiatan membaca intensif. Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Di sekolah individu belajar bagaimana nilai-nilai kehidupan harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain, Oleh sebab itu sekolah menjadi tempat pembentukan karakter bagi para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Komponennya berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter harus disosialisasikan sejak dini pada semua jenjang pendidikan. Lembaga pendidikan harus tampil sebagai pionir pendidikan dalam membangun karakter peserta didik yang bermoral dan berakhlak, dinamis serta visioner.

Menurut informan guru, buku guru penyajian materi tidak mencantumkan tujuan pembelajaran, tetapi sudah mencantumkan indikator yang ingin dicapai. Urutan sajian buku guru sudah runtun dalam penguraian sajian, terdiri dari: (1) kompetensi dasar; (2) indikator; (3) pengantar kegiatan; (4) latihan dasar/ kegiatan awal; (5) kegiatan inti; (6) kegiatan pengayaan; dan (7) petunjuk pelaksanaan kegiatan. Sedangkan siswa lebih banyak menggunakan LKS Informan guru mengatakan, penyajian materi

kebahasaan kurang memotivasi atau kurang menarik perhatian siswa karena sumber materi dan contoh-contoh yang digunakan kurang sesuai dengan situasi siswa. Begitu juga dengan pengalaman bersastra (apresiasi, ekspresi, dan kreasi) belum dapat melibatkan siswa secara total karena kurang mengena dengan realita yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, hanya saja buku tersebut memberikan contoh biografi seorang tokoh dalam hal ini B.J Habibie yang menjadi tokoh panutan dalam ilmu Pengetahuan dan teknologi.

D. Simpulan

1. Hasil analisa dan observasi terhadap buku Pegangan siswa, Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII materi membaca intensif yang penulis lakukan pun masih menemukan substansi materi yang belum sesuai dengan kemampuan siswa. Jenis teks yang digunakan belum sesuai dengan kompetensi dasar. Para guru mengakui bahwa kedalaman materi yang ada masih belum mendalam. Oleh sebab itu, masih diperlukannya pengembangan buku pengayaan yang dapat dipakai pada KTSP 2006.
2. Guru sangat membutuhkan keberadaan bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas salah satunya bahan ajar membaca intensif, karena bahan ajar membaca intensif merupakan satu-satunya sumber utama dalam belajar.

E. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan *jazakumullahu khaaironkatsiro* kepada Nurchalistiani Budiana yang telah memberikan masukan sehingga dengan izin Allah SWT penulis dapat menyusun naskah publikasi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada beliau dan semoga diberikan umur yang barokah serta bermanfaat ilmunya. Amin.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional.2006. *Kurikulum Kompetensi Kebijaksanaan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta :Pusat Kurikulum- Badan Penelitian dan pengembangan
- Depdiknas. 2001. <http://www.puskur.or.id/data/KD-Bhs.Ind-SLTP-2RTF>. Jakarta 15 April 2015
- , 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- ,2003a.*Pelayanan Profesional Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- , 2003b. *Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- , 2004a. Kurikulum 2004, Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Depdiknas
- Moleong,Lexy.2006.*Metodologi Penelitian kualitatif ed.Revisi*,Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Nurhadi.1995.*Tata Bahasa Pendidikan*.Semarang :IKIP PGRI Semarang Press.
- ,1989.*Meningkatkan Kemampuan Membaca*.Bandung :Sinar Baru.
- Putri,N.A, 2011. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal Komunitas.3(2) Hlm 205-2015
- Sugiyono,2013.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*.Bandung:Alfabeta.
- ,2013.*Metode Penelitian Pendidikan*,Bandung:Alfabeta
- Tarigan,Henry Guntur.1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa
- , Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung Angkasa
- ,1989.*Metodologi Pengajaran Bahasa*.Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin,H.Martinis.2008. *Desain Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*.Jakarta:Gaung Persada Press